

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan yang tidak pernah habis masalahnya. Peningkatan mutu pendidikan juga selalu dilakukan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah dan berbagai pihak lainnya. Semua ini dilakukan dengan tujuan terciptanya pendidikan yang bermutu sehingga dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang baik dan berkarakter kuat yang mampu membawa Negara ini menjadi lebih baik lagi.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta mengarahkan peserta didik kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Tujuan umum dari pendidikan adalah untuk dapat memberantas kebodohan dan menciptakan manusia yang unggul dan berakhlak mulia.

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Melihat banyaknya kasus keambrukan moral dan ditambah lagi dengan perilaku-perilaku negatif pelajar saat ini dapat dikatakan bahwa potret pendidikan di Indonesia semakin lama semakin mencemaskan. Problematika pendidikan

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabet, 2010) hal.3

seakan tidak pernah ada habisnya, mulai dari acuan proses pembelajaran yaitu kurikulum yang selalu berubah-ubah, masih banyaknya tenaga pengajar yang belum memperbaiki pola pengajaran yang dinilai tidak efektif, sampai kepada ancaman besar globalisasi yang berdampak buruk bagi dunia pendidikan.

Saat ini tentunya kita familiar dengan istilah globalisasi, yaitu sebuah proses penyatuan tatanan masyarakat yang mendunia tanpa mengenal batas. Indonesia sebagai Negara dunia ketiga mau tidak mau dituntut untuk ikut dalam proses ini. Keikutsertaan Indonesia dalam arus globalisasi ditandai dengan keikutsertaannya dalam ASEAN-Cina Free Agreement (ACFTA) sejak Januari 2010.² Keikutsertaan Indonesia dalam globalisasi ini menjadi sebuah bayang-bayang ketakutan masyarakat yang mendalam karena khawatir tidak dapat bersaing dengan negara lain dalam bidang pekerjaan yang akan menimbulkan banyak pengangguran. Hal ini juga berimbas pada dunia pendidikan, sekolah yang merupakan agen pembentukan pribadi siswa kini sudah berubah fungsinya menjadi seperti mesin pencetak tenaga kerja sehingga lupa akan hakikat dan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa globalisasi telah mempengaruhi salah satu sistem atau kebijakan dunia pendidikan, yaitu pada persoalan nasional (UN) yang memang tidak ada habisnya. Perdebatan mendasar terletak pada bagaimana bisa patokan pendidikan bermutu dapat dilihat hanya dengan mengukur kognisi

² Ibid. h.24

siswa. Penanggalan akan karakteristik siswa dan sebuah proses, menyakinkan bahwa UN hanya menjadi pelabelan kosong.³

Setelah kurang lebih sepuluh tahun, Ujian Nasional (UN) masih tetap dipertahankan dengan dalih untuk mengukur kualitas pendidikan di Indonesia tanpa mempedulikan efek yang terjadi pada pendidikan itu sendiri. Beberapa kasus bunuh diri dilakukan oleh siswa yang sangat terpukul karena tidak lulus Ujian Nasional, banyak pula anak yang menjadi frustrasi, minder, dan lain sebagainya. Dampak buruk dan mencemaskan lainnya adalah kini siswa maupun guru lebih mengutamakan pelajaran-pelajaran yang di UN-kan sehingga mengesampingkan pelajaran lain yang tidak kalah penting, seperti sejarah, pendidikan agama, dan kewarganegaraan yang sesungguhnya memiliki potensi besar untuk penanaman-penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa. Terlebih lagi dengan tidak meratanya pendidikan di Indonesia, sehingga sangat tidak memungkinkan menyamaratakan siswa yang mendapat pelayanan dan sarana pendidikan yang baik, dengan siswa yang tidak mendapatkan pelayanan dan sarana yang bahkan sangat tidak memadai.

Permasalahan selanjutnya datang dari pendidik atau guru. Dalam dunia pendidikan guru harusnya menjadi objek pokok yang bisa diandalkan untuk membangun karakter dan intelektualitas siswa yang benar dan baik setelah orang tua. Namun hal tersebut kadang terbentur oleh beberapa faktor, seperti metode pelajaran yang tidak menarik sehingga siswa tidak antusias dengan pelajaran tersebut, kurangnya pengetahuan luas tentang materi lain, dan kadang sikap guru

³ Ibid. h.27

yang baik tetapi tidak benar sehingga membuat siswa tidak memperoleh apa-apa dari proses pembelajaran yang berlangsung.

Menurut Oliva yang dikutip dari Hariyono, pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia, dalam perkembangannya banyak menimbulkan institusi. Salah satu institusi pendidikan adalah lembaga sekolah, jadi wajar jika keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan jaman dan masyarakat.⁴

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dibuat oleh pemerintah maupun yayasan/swasta, dari mulai SD, SMP, dan SMA. Para orang tua mencari dan memilih sekolah terbaik bagi anak-anaknya dengan harapan anak-anaknya menjadi anak yang pintar, berbudi luhur, berakhlak mulia, dan menjadi orang sukses dikemudian hari. Namun sayangnya, pada masa sekarang kebanyakan sekolah hanya mengorientasikan keberhasilan para siswanya dengan nilai, bukan akhlak dan moral seperti cita-cita dan harapan pemerintah bidang pendidikan dan orang tua sebelumnya.

Hampir seluruh sekolah berlomba-lomba dalam meningkatkan nilai melalui berbagai cara, bahkan pemerintah pun ikut andil di dalamnya, salah satunya yaitu dengan menerapkan Standar Ketuntasan Minimal (SKM) pada semua mata pelajaran di sekolah. Hal ini dilakukan dengan harapan para siswa mau lebih giat belajar demi tercapainya target nilai tersebut. Bisa disimpulkan bahwa sekolah kini lebih sibuk dengan sisi akademik agar siswa mendapat nilai

⁴ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Malang : Pustaka Jaya, 1995) h.148

tinggi. Keberadaan pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan kembali.

Nilai mata pelajaran yang baik, belum tentu melahirkan sifat dan akhlak yang baik pula. Seperti berita yang sering kita saksikan di televisi, atau kita baca di media cetak, banyak sekali kasus-kasus yang melibatkan pelajar. Mulai dari tawuran antarpelajar, kekerasan dan ketidaksopanan siswa terhadap guru, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, hingga seks bebas yang dilakukan oleh remaja dan pemuda penerus bangsa ini. Sungguh miris rasanya mendengar hal tersebut, mengingat negara kita adalah negara yang dikenal dengan sopan-santun, ramah-tamah, dan kebudayaannya yang begitu luhur.

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini Indonesia memiliki karakter yang lemah. Dari orang-orang kalangan atas hingga masyarakat kalangan bawah sampai tingkat pelajar memiliki moral yang hampir ambruk. Pemimpin tidak dapat memberi contoh yang baik kepada rakyatnya, kerusakan moral terjadi dimana-mana, ketidakadilan dipertontonkan di muka publik. Kejujuran para siswa dan siswi disekolah juga kini mulai dipertanyakan. Mencontek massal pada saat ulangan atau Ujian Nasional bukan lagi hal yang perlu diherankan. Siswa seolah tidak punya kepercayaan diri untuk menjawab soal dengan benar dan jujur.

Permasalahan moral dan akhlak tersebut tidak hanya dilakukan oleh kalangan remaja dan pemuda saja, tetapi dikalangan pemimpin juga. Betapa banyak pejabat di negeri ini yang diseret ke meja hijau atas tindakan menelan uang rakyat. Menurut lembaga survey yang bermarkas di Hongkong yaitu Political and Economic Risk Consultancy (PERC), pada bulan Maret 2010

menempatkan Indonesia sebagai Negara terkorup di Asia Pasifik. Secara tidak langsung hal ini merupakan cerminan betapa buruknya karakter bangsa ini jika dilihat dari aspek kejujuran.⁵

Pendidikan sebagai pilar utama pembentuk moral dan kepribadian anak setelah keluarga juga memiliki kesalahanan di dalamnya, dimana selama sekitar 60 tahun Indonesia terjebak pada pendidikan yang berorientasi terhadap nilai dan pemahaman, bukan kepada mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat seperti yang tertuang dalam tujuan sistem pendidikan nasional itu sendiri.

Segala cara telah dipikirkan oleh berbagai pihak, salah satunya adalah dunia pendidikan. Pemerintah mencari cara bagaimana merancang dunia pendidikan agar dapat dijadikan wadah untuk menggodok atau memperbaiki moral yang telah rusak tersebut. Pada bulan Januari tahun 2010 pemerintah mencanangkan sebuah program baru yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran yang kini telah diresmikan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, yaitu “Kurikulum Pendidikan Karakter”.

Sebenarnya pendidikan karakter ini telah lama dirancang dan dibicarakan di dalam dunia pendidikan Indonesia, tapi entah mengapa baru pada saat maraknya korupsi dan tawuran-tawuran di Jakarta khususnya cara ini baru diberlakukan. Seperti pada kasus kurikulum di atas, pemerintah lagi-lagi seperti tidak konsisten dan masih ingin mencoba-coba sistem pendidikan apa yang tepat. Hal ini terbukti dengan adanya rancangan-rancangan pendidikan karakter atau

⁵ *Pendidikan Karakter, Kumpulan Pengalaman Inspiratif* (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) h.8

budi pekerti yang telah sejak lama digunakan, bahkan istilah pendidikan karakter telah lama digunakan oleh beberapa sekolah tanpa dimasukkan ke dalam kurikulum.

Hal yang menjadi dasar pemikiran pada paragraf di atas misalnya, pada masa orde lama untuk membantu pembentukan karakter bangsa pendidikan budi pekerti masuk menjadi salah satu pelajaran dalam kurikulum SD 1947, pendidikan Budi pekerti lantas digabung dengan Pendidikan agama dalam kurikulum 1964 dengan nama agama/Budi Pekerti, juga ada mata pelajaran khusus tentang kewarganegaraan yang sering disebut dengan civics.⁶

Terlepas dari semuanya, untuk masa sekarang hendaknya kita melihat sisi baik dari dipadukannya pendidikan karakter dalam kurikulum KTSP yang ada saat ini. Dengan diintegrasikannya pendidikan karakter dengan mata pelajaran menunjukkan bahwa bangsa ini, khususnya dunia pendidikan sebenarnya memiliki keprihatinan mendalam tentang karakter dan moral yang dimiliki oleh bangsa ini.

Kurikulum ini dirancang untuk diterapkan dari mulai pendidikan paling dini hingga perguruan tinggi. Karakter harus diterapkan sejak dini, dan harus terus dibiasakan hingga dewasa agar karakter tersebut dapat melekat sampai anak menjadi dewasa hingga tercipta generasi yang berkarakter. Landasan penerapan kurikulum pendidikan ini adalah impress nomer 1 tahun 2010.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan

⁶ Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2011) h.49

potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.⁷

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dengan tegas menggariskan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa..”⁸

Pendidikan karakter ini menjadi salah satu harapan agar tujuan pendidikan nasional yang sebenarnya dapat terwujud, dan kerusakan-kerusakan akhlak yang telah dimiliki generasi muda dapat diperbaiki. Harapan dengan adanya pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah ini adalah agar peserta didik tidak lagi hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperoleh pengajaran dan pendidikan moral, akhlak, dan watak, sehingga generasi Indonesia nantinya memiliki karakter yang baik dan kuat hingga mampu membawa nama baik Indonesia ke dunia luar.

Karakter adalah kunci keberhasilan individu, membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan cara itu, maka perkembangan anak untuk memiliki karakter yang baik akan berkembang dengan optimal, untuk itu ada tiga pihak

⁷ <http://www.mandikdasmn.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>

⁸ Op. Cit. h.4

yang mempunyai peranan penting yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas atau lingkungan.⁹

Pendidikan karakter wajib diterapkan dalam setiap sekolah dan disisipkan dalam setiap mata pelajaran. Kini pembentukan akhlak bukan semata menjadi tugas guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Siswa tidak hanya belajar dan mendapatkan pelajaran moral dan nilai-nilai agama. Semua mata pelajaran wajib mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam kegiatan pembelajarannya, termasuk mata pelajaran sejarah.

Sejarah merupakan salah satu dari sekian mata pelajaran yang sebenarnya memiliki andil besar dalam pembentukan karakter bangsa. “Jas Merah : jangan sekali-kali melupakan sejarah” itu adalah salah satu slogan dan pesan dari salah satu pendiri negeri ini, yaitu Soekarno. Namun sayangnya, para guru sejarah sendiri sering kali melupakan tugas sebenarnya dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

Menurut Kartodirdjo dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Pendapat ini sejalan dengan isi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-

⁹ Yusti Probawati, *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*, (Malang : Selaras, 2011) h.103

nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.¹⁰

Sejarah harusnya dapat dimanfaatkan untuk mengerti masa lampau, masa sekarang dan masa depan manusia. Sejarah dapat digunakan untuk menanamkan kekuatan mental seseorang. Melalui proses belajar mengajar sejarah yang menarik, dan memberi peran aktif pada peserta didik dapat mempertajam dan menumbuhkan kesenangan terhadap pencarian dan penemuan (inquiry and discovery).¹¹

Jelas sekali terlihat di sini bahwa pelajaran sejarah bukanlah sekedar mengingat dan merenkonstruksi kejadian penting di masa lalu, kemudian siswa diwajibkan untuk menghafalnya. Akan tetapi lebih kepada bagaimana seharusnya siswa mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga kesalahan-kesalahan di masa lalu tidak akan terulang di masa sekarang dan siswa dapat mengambil sikap dari kesalahan di masa lalu untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Sejarah dapat membentuk pola pikir siswa dan sejarah mampu menjadikan manusia memiliki karakter yang kuat.

“...Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Budi Pekerti pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliah (kebodohan), membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh (dewasa), dan bertanggung jawab. Pada saat pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sehingga sejalan dengan fitrah Allah SWT. Anak bagaikan benih yang harus ditanam ditempat persemaian yang cocok, agar dapat berkembang, dan orang tua (pendidik) dapat memeliharanya. Oleh karena itu, mereka perlu

¹⁰ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/19/peranan-pembelajaran-sejarah-dalam-pembangunan-bangsa/>

¹¹ Op.cit, Hariyono, h.185

diberi materi makanan yang sesuai, dijaga dari bahaya dan badai yang dapat mengganggu atau menyebabkan pertumbuhannya berkembang secara optimal.”¹²

Hal ini menjadi tugas utama seorang guru dalam pembentukan karakter di sekolah. Guru adalah figur seorang pemimpin dan seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru memiliki kewenangan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik.¹³ Jadi seorang guru diwajibkan memiliki kesadaran yang tinggi tentang tujuan dari pendidikan dan harus mampu mewujudkannya, demi terciptanya anak didik yang berkarakter dan berkualitas.

Apapun yang ingin disampaikan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya, akan berjalan dengan baik jika siswa tersebut memperhatikan dan dapat memahami atau menangkap apa yang guru berikan atau sampaikan, begitu pula dengan penanaman nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Sehingga jika seorang guru ingin menanamkan pendidikan karakter, maka guru tersebut harus dapat membuat suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, karena dengan suasana yang kondusif daya serap siswa akan bekerja lebih baik dan suasana belajar yang selalu menyenangkan akan membuat siswa tertarik kepada guru dan pelajaran tersebut. Selain itu guru juga harus memiliki kepribadian yang menarik. Efeknya siswa akan lebih memperhatikan dan antusias dengan segala yang disampaikan guru.

¹² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Bandung : Bumi Aksara, 2007) hal. 5

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) hal.36

Kelas yang kondusif dapat tercipta dari adanya kemampuan pengelolaan yang baik oleh guru. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat dibuat dengan menggunakan metode-metode atau model pembelajaran yang variatif dan sesuai. Namun sampai saat ini, masih banyak sekali guru-guru yang menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada tercapainya indikator-indikator atau penyelesaian seluruh materi yang ada dibuku. Padahal seharusnya, dengan adanya pendidikan karakter harusnya guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang seimbang, antara membentuk siswa yang memiliki intelektual yang bagus dan memiliki moral atau karakter yang bagus pula.

Dengan demikian maka sangatlah disayangkan seluruh upaya yang telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun dunia pendidikan untuk memperbaiki moral dan karakter bangsa ini, jika guru sendiri sebagai objek utama dalam pendidikan tidak konsisten dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sebenarnya melalui penerapan pendidikan karakter.

B. Masalah Penelitian

1. Apakah pendidikan karakter telah benar-benar diterapkan di SMAN 33 Jakarta?
2. Bagaimana pemahaman guru mengenai pendidikan karakter?
3. Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah di SMAN 33 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAN 33 Jakarta.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mencari data empiris mengenai penerapan pendidikan karakter di SMA. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter yang baru dua tahun ini ditetapkan oleh pemerintah.

Kegunaan penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah bagi mahasiswa, calon pendidik, maupun guru yang terkait dengan pendidikan karakter.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses menuju hal yang belum anak ketahui dengan cara berinteraksi dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan maupun lingkungan secara alami. Di sanalah anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan membentuk suatu konsep dalam pikiran anak itu sendiri. Seorang anak dikatakan telah melakukan proses belajar jika terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; perubahan yang terjadi merupakan hasil dari pengalaman yaitu interaksi antara dirinya dengan lingkungan.¹⁴

Menurut pandangan B.F. Skinner, yang dikutip oleh Syaiful Sagala belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.¹⁵

“...Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M. Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan : (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai...”¹⁶

Belajar memiliki banyak pengertian, tetapi pada dasarnya belajar adalah proses mengubah yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dan yang sebelumnya

¹⁴ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/29/pengertian-belajar-serta-pembelajaran-dalam-pendidikan/>

¹⁵ Syaiful Sagala, Op. Cit h.14

¹⁶ Ibid, h.17

tidak bisa menjadi bisa. Tujuan dari proses belajar yaitu mendapatkan suatu pengetahuan atau pengalaman.

Konsep pembelajaran menurut Corey, yang dikutip oleh Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹⁷

Sedangkan konsep pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono yang dikutip oleh Sagala adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.¹⁸

Menurut Gottschalk, sejarah (history) berasal dari kata istoria dalam bahasa Yunani yang artinya ilmu. Pada umumnya kata history berarti masa lampau umat manusia. Dalam penggunaannya oleh Aristoteles, istoria berarti ilmu yang digunakan secara sistematis untuk menelaah seperangkat gejala alam. Sedangkan dalam bahasa Jerman, sejarah (Geschichte) berasal dari kata *Ghescehen* yang artinya sudah terjadi.¹⁹

Sedangkan menurut Abdullah, Sejarah diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan ditempat tertentu.

¹⁷ Syaiful Sagala, Ibid. h.61

¹⁸ Ibid, h. 62

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Depok : Yayasan Penerbit UI, 1957) h.27

Sasaran sejarah mengarah kepada perbuatan atau tindakan yang disengaja yang menghasilkan suatu kejadian penting.²⁰

Pembelajaran sejarah adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa di dalamnya, membahas dan mempelajari kejadian penting di masa lalu yang benar-benar terjadi, dan dapat diambil maknanya sehingga dapat dijadikan bahan pelajaran di dunia nyata.

Menurut Widja, dengan bertolak dari pikiran tiga dimensi sejarah maka proses pendidikan, khususnya pengajaran sejarah, ibarat mengajak peserta didik menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Makna yang tertuang dari pendapat ahli tersebut adalah dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai itu, mana yang relevan atau dapat dikembangkan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks di masa kini maupun yang akan datang.²¹

2. Hakikat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.²²

²⁰ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi* (Jakarta : Gramedia, 1985) h. xii bab pendahuluan

²¹ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/29/pengertian-belajar-serta-pembelajaran-dalam-pendidikan/>

²² Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011) h.3

Menurut Kona, karakter terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tau arti kebaikan, mau berbuat baik dan nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.²³

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁴

“...Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati...”²⁵

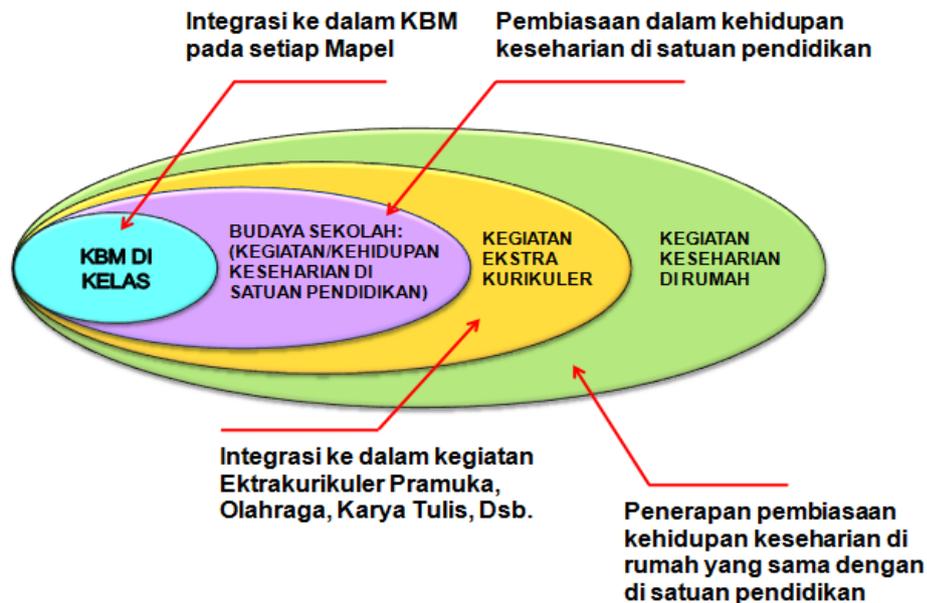
Implementasi pendidikan karakter di sekolah bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Tiap sekolah harus memiliki strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter karakter dan budaya bangsa tersebut kepada setiap anak didiknya. Berikut ini adalah gambaran strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah :

²³ *Pendidikan Karakter, Kumpulan Pengalaman Inspiratif* (Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) h.14

²⁴ Sofan Amri dkk, Op. Cit. h.6

²⁵ Loc. Cit.

STRATEGI MIKRO DI SEKOLAH



26

Gambar 2. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui berbagai cara, diantaranya adalah mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya. Setelah itu guru harus mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP dalam satu tabel khusus. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan

²⁶ Power Point, *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional.

melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Kemudian guru harus memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.²⁷

Pembiasaan dalam Kehidupan keseharian di satuan pendidikan atau di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya Kegiatan Rutin, Kegiatan spontan, Keteladanan, dan Pengkondisian. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, perayaan hari besar umat agama, dan kegiatan doa bersama atau shalat berjamaah. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.²⁸

²⁷ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Kementerian Pendidikan Nasional : Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010) h.18

²⁸ Ibid. hh. 14-17

Pendidikan karakter juga dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seperti olah raga, ekstrakurikuler, dan lain sebagainya. Karena melalui kegiatan-kegiatan ini siswa dapat melatih pribadi dirinya, misalnya kegiatan Paskibra dan Pramuka yang dapat memupuk rasa cinta tanah air, atau Karya Ilmiah Remaja yang dapat menjadi tempat bagi siswa-siswi untuk menciptakan karya-karya ilmiah, atau Palang Merah Remaja yang membuat siswa memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi. Setelah seluruh rangkaian kegiatan pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan, maka selanjutnya adalah kegiatan-kegiatan dalam keseharian di rumah harus yang sesuai dengan pembiasaan baik yang telah dilakukan di sekolah.

Berikut ini adalah 18 nilai sebagai pedoman dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁹ Nilai-nilai ini bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya Indonesia, dan Tujuan Pendidikan Nasional. nilai-nilai tersebut dianggap cukup mewakili karakter yang baik untuk anak, tetapi setiap sekolah bebas menambahkan nilai-nilai apa saja yang akan ingin di kembangkan, tanpa mengurangi 18 nilai tersebut.

Sejarah memiliki peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan, maka tidak selayaknya keberhasilan proses belajar mengajar sejarah ditentukan dari nilai akhir dari setiap ulangan atau ujian yang diperoleh siswa. Nilai akhir

²⁹ Ibid. hh. 9-10

memang diperlukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menyerap materi yang diajarkan, namun proses belajar yang hanya menekankan pada angka atau nilai akan mengalami kegagalan.³⁰

Pembelajaran sejarah harus mampu menciptakan manusia dan pemimpin yang jujur dan bijaksana sehingga Indonesia nantinya memiliki penerus bangsa yang mampu memajukan bangsa ini. Salah satu contohnya adalah dengan mempelajari kesalahan pemimpin dimasa lalu dan mengikuti jejak keberhasilan yang dilakukan pemimpin secara positif merupakan hal yang dipelajari dalam pembelajaran sejarah yang dapat menciptakan pemimpin yang bijaksana tersebut.

Menurut Bacon yang dikutip oleh Sofan Amri, Guru adalah model bagi muridnya, baik disadari maupun tidak, siswa akan berperilaku mirip dengan gurunya. Maka jika kita ingin para murid memiliki perilaku tertentu, kita harus meneliti perilaku tersebut terlebih dahulu. Mengucapkan kata terima kasih, tolong, meminta maaf, tidak memotong pembicaraan siswa yang sedang mengutarakan pendapat, dan menghargai apa yang telah dilakukan siswa merupakan strategi yang baik dalam pendidikan karakter.³¹ Maka sebelum guru menanamkan pendidikan karakter, hendaknya seorang guru telah lebih dahulu memiliki karakter-karakter yang ingin ia tanamkan kepada murid-muridnya.

Sebelum menanamkan nilai-nilai karakter tersebut, guru harus mengetahui apa dan bagaimana karakter tiap peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan agar guru tersebut tidak salah dalam menentukan cara apa yang ingin ia terapkan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Masa-masa SMA adalah masa

³⁰ Hariyono, Op.Cit. h.150

³¹ Sofan Amri dkk, Loc.Cit. h.99

dimana seorang anak mulai beranjak menjadi dewasa, maka tentunya diperlukan strategi khusus yang berbeda dengan mengajar atau mendidik anak tingkat SD SMP. Kadang guru menganggap masa mereka adalah masa-masa dimana seorang anak telah lebih berani dan memiliki kecenderungan melawan terhadap guru sehingga guru kadang memilih untuk mendidik mereka dengan cara sangat tegas. Padahal sebenarnya yang mereka butuhkan adalah sosok guru yang bisa dijadikan sahabat atau teman berbagi dan meminta pendapat dari masalah-masalah yang mereka hadapi pada usia-usia tersebut. Hal ini juga perlu diperhatikan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter dan budaya bangsa.

Pendidikan Karakter tidak memerlukan waktu khusus atau mata pelajaran khusus, karena pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada. Substansinya bukan bagaimana anak mengerti apa itu pendidikan karakter? Atau bagaimana karakter itu?, Melainkan secara proses pembentukan pembentukan karakter anak akan terjadi dengan sendirinya. Misalnya karakter menghargai orang lain dapat diterapkan ketika ada temannya membaca maka siswa yang lain harus mendengarkan, karakter jujur dan percaya diri dapat diterapkan dengan menghimbau siswa agar mengerjakan ujian sesuai kemampuan diri sendiri dan melarang keras siswa mencontek.³²

Guru yang kreatif adalah guru yang mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran, yaitu penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat, menggunakan media untuk melaksanakan tugas sehari-hari menjadi lebih mudah dan membuat tampilan materi menjadi menarik. Guru kreatif harus mampu

³² Yusti Probawati , Op.Cit. h.6

mengolah kelas, agar anak didiknya merasa senang dan merasa tidak memiliki beban saat menjalani proses pembelajaran di kelas, dan agar peserta didik tidak merasa bosan dengan pelajaran yang diterima. Keprofesionalan guru sangat dituntut dalam hal ini karena guru merupakan salah satu pilar penting dalam keberhasilan pendidikan.³³

Cara guru untuk membuat peserta didik aktif, tidak harus mengatakan kepada siswa bahwa siswa harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.³⁴

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar. Dalam pendekatan ini, guru harus mampu membawa siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupannya.³⁵

Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bisa disisipkan melalui model-model pembelajaran. Menurut Hayes, yang dikutip oleh Amri, *Role*

³³ Ibid. h.8

³⁴ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Op.Cit. h.14

³⁵ Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan (Kementerian Pendidikan Nasional : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011) h.8

playing activity merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan pembangunan karakter siswa. Dengan memandang dari prespektif yang berbeda akan meningkatkan moralitas. Misalnya, siswa bisa diminta memberi pendapat tentang perasaanya jika dia menjadi salah satu pelaku sejarah dalam pelajaran sejarah. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan rasa empati siswa.³⁶

Pembelajaran sejarah yang baik harus dapat mengarahkan setiap materi pada kondisi melihat masa lalu, di masa sekarang, untuk menatap masa yang akan datang. Hal ini dapat dirancang oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa jika guru rajin membaca literatur yang berhubungan dengan materi dan tidak terpaku hanya dari satu buku pelajaran saja. Guru wajib menggunakan beberapa sumber dalam satu materi kemudian guru juga harus bisa membawa situasi dan daya hayal siswa ke masa lalu, kemudian memaknainya di masa sekarang, dan mengambil pelajaran yang berharga di masa lalu untuk bekal menuju masa depan.

Hal yang dapat diperoleh dari pembelajaran sejarah adalah dapat memberi pengalaman atau belajar dalam mengumpulkan, mengorganisir dan mengklasifikasi data yang luas. Sejarah mengajarkan peserta didik bagaimana mencari informasi yang relevan, menggunakannya untuk memecahkan masalah, dan mengkomunikasikan hasilnya. Sejarah dapat mengajarkan orang bagaimana tidak dibanjiri details yang akan mudah dilupakan.³⁷ Setiap materi sejarah haruslah dinilai secara objektif, untuk mendapatkan data yang objektif tersebut tentunya harus diperkuat dengan data dan fakta sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, siswa juga harus dikenalkan bagaimana cara mengumpulkan data kemuan

³⁶ Sofan Amri dkk. Op.Cit. h.100

³⁷ Loc.Cit, Hariyono, h.153

memilah data dan menyajikan data, kegiatan ini biasanya dilakukan melalui metode diskusi dan presentasi.

Sejarah adalah sesuatu yang objektif, tapi kebanyakan sumber sejarah terutama materi yang ada dalam buku pelajaran banyak yang sifatnya subjektif, bahkan kerap dijadikan sebagai alat politik atau pemerintah. Karena sejarah bukan merupakan ilmu pasti, maka kritik sumber merupakan aspek yang sangat bagus untuk mengecek keabsahan satu sumber sejarah. Dalam pembelajaran sejarah guru harus bisa membangun daya kritis siswa dan harus selalu mempersilahkan siswa yang ingin berargumentasi atau mengeluarkan pendapat.

Kebebasan dalam berargumentasi dan berilustrasi dapat merangsang kekuatan terhadap rasa ingin tahu peserta didik. Ketertarikan yang sangat besar untuk mencari dan menggapai kebenaran dapat dikembangkan melalui pembelajaran sejarah yang efektif. Hal tersebut sangat terkait dengan dimensi sejarah yang tidak pernah tunggal.³⁸

F. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 33 Jakarta, yang beralamatkan di jalan Kamal Raya Nomor 54, Kelurahan Cengkareng Barat, Kecamatan Cengkareng, Kota Madya Jakarta Barat. Penelitian difokuskan di kelas XII IPS. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2012.

³⁸ Ibid, h.154

2. Sumber Data

Penelitian ini diinterpretasikan dengan bahasa peneliti dari hasil penelitian yang diperoleh dari informan dilapangan sebagai wacana untuk mendapatkan penjelasan tentang masalah yang diteliti. Informan tersebut antara lain Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai informan kunci, 1 guru mata pelajaran sejarah kelas XII IPS sebagai informan inti, dan 7 orang siswa disetiap kelas XII IPS.

Penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek situasi sosial yang diteliti.³⁹

Selain itu data juga diperoleh dari berbagai buku yang berkaitan dengan teknik pembuatan dan penyusunan skripsi, buku mengenai pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan buku khusus mengenai pendidikan karakter itu sendiri. Sumber-sumber lainnya berasal dari arsip sekolah tentang kurikulum pendidikan karakter di sekolah tersebut dan media cetak maupun internet yang membahas tentang kurikulum pendidikan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan suatu teori. Penelitian kualitatif merupakan

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan PAD), (Bandung : Alfabeta, 2010) h.300

penelitian yang subyektif, menggunakan metode dengan mengumpulkan informasi, terutama individu, dan menggunakan wawancara secara mendalam dan fokus.⁴⁰

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu jenis penelitian yang hanya menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Peneliti mencoba menjabarkan kondisi kongkrit dari objek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang objek penelitian.

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, ada beberapa teknik, cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, pengamatan nonpartisipan dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara bertanya dengan bebas tetapi berdasarkan atas suatu pedoman untuk memperoleh informasi khusus. Dalam kegiatan wawancara, peneliti dan responden berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan dan menjawab masalah penelitian.

b. Pengamatan nonpartisipan

Dalam metode ini pada teknik pengumpulan data, peneliti tidak melibatkan diri dalam pembelajaran sejarah di SMAN 33 Jakarta. Peneliti hanya

⁴⁰ Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2006) hal. 4

melakukan kegiatan observasi atau pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati apa saja yang dilakukan guru selama di dalam kelas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan seluruh data atau dokumen yang didapat dari sekola, seperti perangkat pembelajaran, data-data kegiatan, data hasil nilai ulangan siswa, gambar-gambar kegiatan yang diambil di sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini diperlukan untuk memperkuat data dan sebagai bukti atau keterangan penelitian.

4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

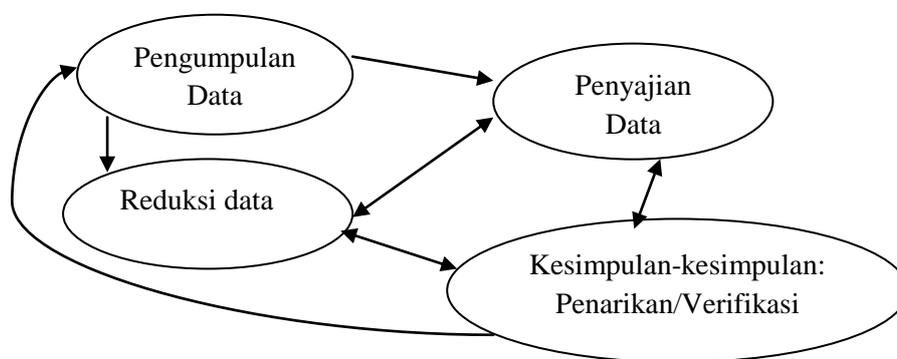
Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dengan alat yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi data dengan mencari kebenaran dari berbagai sumber baik melalui observasi, wawancara dengan informan dan sumber referensi.⁴¹

Melalui kegiatan observasi, wawancara, dan informasi dari berbagai sumber, peneliti mendapatkan hasil berupa data tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMAN 33 Jakarta. Kemudian data tersebut digunakan sebagai acuan untuk memeriksa sesuai atau tidak konsep yang telah dituliskan dalam kerangka konseptual dengan hasil data yang didapat di lapangan.

⁴¹ Lexy Maleong, Ibid h.330

5. Teknik Analisis

Setelah data diperoleh peneliti menganalisa melalui empat tahapan, yaitu : penumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan penyajian data yang disajikan dalam bentuk narasi yang akan menceritakan bagaimana gambaran penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAN 33 Jakarta.



Gambar 1b Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif⁴²

Gambar di atas merupakan tahapan-tahapan dalam teknik analisis data. Pada penelitian ini langkah-langkah dalam pelaksanaan analisis data dapat dilakukan dengan tidak berurutan. Misalnya dari pengumpulan data dapat langsung ke langkah penyajian data, kemudian ke penarikan kesimpulan/verifikasi data. Kemudian dari pengumpulan data ke reduksi data, lalu ke penarikan kesimpulan/verifikasi data.

⁴² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Depok, Universitas Indonesia, 1992) h.20